

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia ialah negara maritim terbesar di dunia karena wilayah lautnya yang luas dan terdapat banyak pulau. Kemungkinan hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang diberkahi sumber daya laut yang luar biasa seperti beraneka ragamnya hayati serta non hayati. Potensi tangkapan Indonesia sangat tinggi sehingga Indonesia akan menjadi sektor utama perekonomian nasional Ayu, (2018).

Jembrana ialah salah satu Kabupaten di Bali yang terdapat di bagian barat. Menurut laporan dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Jembrana dalam (jembranakab.go.id) menjelaskan bahwa perairan yang berada di Kabupaten Jembrana memiliki wilayah laut yang luasnya sekitar 604,24 Km², dimana merupakan penghasil ikan terbesar di Bali. Desa Perancak merupakan salah satu desa dari Kabupaten Jembrana yang memiliki potensi pada bidang pengolahan. Pengolahannya yaitu berupa *bedetan* ikan (ikan yang dikeringkan dengan bumbu tradisional). Menurut data, Kabupaten Jembrana menghasilkan 19.999.365 kg ikan pada tahun 2015. *Bedetan* ikan merupakan salah satu hasil laut yang bernilai ekonomi yang mana tidak hanya mudah dalam proses pengolahannya, tetapi juga memiliki harga yang relatif tinggi dengan biaya produksi yang tidak begitu besar. Disamping itu *bedetan* mudah dipasarkan karena memiliki daya tahan yang lama.

Anom (2021) dalam balipuspanews.com menyatakan Desa Perancak, Kecamatan Jembrana yang merupakan desa pesisir, warganya memang lebih banyak menjadi nelayan. Hasil tangkapan mereka selama sehari yang dijual langsung dan ada juga yang diolah dalam skala rumah tangga. Dengan pengolahan skala rumah tangga itu, pemanfaatan potensi perikanan yang besar belum maksimal. Sehingga agar potensi perikanan yang besar itu bisa digarap maksimal, ibu rumah tangga (IRT) di Desa Perancak membentuk kelompok pengolahan ikan.

Terdapat kelompok usaha yang mengolah hasil tangkapan nelayan menjadi produk pangan setengah jadi yaitu *bedetan* ikan dengan bahan baku utama ikan lemuru yang banyak dihasilkan pada daerah pesisir perancak, sebagai salah satu usaha baru yang diminati oleh masyarakat desa perancak. Dapat dilihat dari letak desa perancak yang merupakan daerah pesisir, hal tersebut membuat masyarakat setempat memanfaatkan ikan hasil tangkapan nelayan untuk dijadikan peluang usaha baru yaitu dengan cara memproduksi produk pangan setengah jadi seperti abon ikan, *pindang* ikan, dan yang saat ini sedang banyak diminati yaitu *bedetan* ikan.

Tabel 1.1
Data Pelaku Usaha Pengolahan *Bedetan* Ikan

No	Nama Usaha	Harga Produk	Keterangan
1.	Kelompok Wanita Tani (KWT) <i>Bedetan</i> Perancak	Rp17.000/ 9 pcs <i>bedetan</i> Rp1.000/ 1 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
2.	UMKM Soan Perancak	Rp15.000/ 9-12 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
3.	<i>Bedetan</i> Supreme	Rp15.000/ 10 pcs <i>bedetan</i>	Berhenti Beroperasi
4.	Ikan Segar Bu Nyoman	Rp5.000/ 3 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi
5.	Alam Bahari	Rp15.000/ 1-10 pcs <i>bedetan</i>	Masih Beroperasi

Sumber: Data Diolah (2022)

Sesuai Tabel 1.1 terdapat 5 usaha pengolahan bedetan ikan yang ada di Kabupaten Jemberana, usaha pengolahan bedetan ikan sudah ada sejak tahun 2013 atau sudah beroperasi selama 9 tahun. Pendapatan dari masing-masing pemilik usaha tentunya berbeda tergantung dari bagaimana penetapan harga jual dari bedetan ikan yang di produksi, perhitungan biaya-biaya, dan kualitas dari bedetan ikan. Saat ini harga bedetan ikan rata-rata di pasaran berkisar Rp 15.000 per kemasannya. Dalam proses produksi bedetan ikan ini melibatkan beberapa tenaga kerja di setiap rumah produksi, tenaga kerja dalam 1 tempat produksi bisa mencapai 1 sampai 3 orang. Adanya usaha bedetan ini memberikan kontribusi kepada masyarakat yang tinggal di daerah pesisir dan membantu perputaran roda perekonomian di Kabupaten Jemberana.

Dalam kegiatan usaha pengolahan ikan, tentunya akan berusaha guna membuat barang yang berkualitas tinggi dengan price murah. Agar dapat tercapai, pengusaha pengolahan ikan menggunakan biaya yang relatif efektif. Untuk menentukan biaya produksi suatu produk tentunya memerlukan biaya produksi. Biaya selama proses produksi harus dapat dilacak sehingga perhitungan harga pokok produksinya tepat karena akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen.

Menurut Firza & Fitrini Mansur, (2018) beban yang disalurkan secara langsung maupun tidak guna membuat barang atau jasa yang berupa aktivitas utama entitas dalam periode tertentu disebut harga pokok produksi. Terkait itu, untuk menjumlah seluruh beban yang terjadi pada pengolahan *bedetan* ikan dijumlah semua termasuk unsur biaya bukan produksi dalam menetapkan harga

pokok. Dengan demikian, penjumlahan untuk harga pokok menyebabkan ketidaktepatan dan juga mempengaruhi penetapan harga jual serta keuntungan yang didapat.

Menurut Abdul Halim dalam Sobariah, (2016) price bisa ditetapkan atau diperhitungkan: Tarif didasari dari beban total ditambah untung yang diinginkan (cost plus pricing method). Untuk itu pengusaha bedetan ikan diharap bisa menetapkan harga pokok yang baik agar dapat bersaing dengan pengusaha lainnya.

Menurut Novi & Usman, (2021) segala sesuat yang diberikan oleh pemakai guna memperoleh keunggulan serta kegunaan yang ditawarkan entitas disebut harga. Dengan ditetapkan harga jual, dapat menjadi dasar oleh pemakai dalam melaksanakan dan menetapkan keputusan pembelian. Disisi lain keberadaan penetapan harga bisa meninjau besaran pemasukan yang diperoleh dari hasil penjualan yang terlaksana oleh entitas. Dilihat dari segi konsumen atau pemakai, harga ialah sesuatu yang dikeluarkan guna mendapat produk yang diinginkannya.

Seiring meningkatnya berbagai pengusaha yang sekarang ada baik mikro atau makro menjadi gairah tersendiri bagi pelaku usaha untuk menjadikan produknya lebih menarik dan berbeda. Hal tersebut tentunya memunculkan adanya persaingan antara pelaku usaha dalam hal menguasai pangsa pasar. Menurut Bahri & Rahmawaty, (2019) pelaku UMKM sering dihadapkan oleh berbagai masalah yang bersifat multidimensi. Penetapan harga jual menjadi kesalahan yang sering terjadi terhadap pengusaha. Masih banyak pelaku usaha yang belum dapat menentukan harga jual dengan tetap disebabkan oleh hal-hal

misalnya tidak ada catatan terkait beban selama pembuatan, sehingga pengusaha selama ini tidak menetapkan harga pokok produk. Contohnya seperti yang terjadi pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Bedetan Perancak. KWT Bedetan Perancak merupakan salah satu pelaku usaha pengolahan ikan yang diketuai oleh Ibu Wayan Muliarni yang terletak di Desa Perancak, Kab. Jembrana. Kelompok usaha ini berdiri sejak tahun 2013 silam namun baru mendapatkan ijin usaha pada tahun 2020. Awal mula kelompok usaha ini didirikan yaitu karena tingginya potensi kelautan dan perikanan di Desa Perancak serta mendapat dukungan dari pemerintah setempat untuk mengembangkan dan pemanfaatan potensi kelautan dan perikanan yang berada di Kabupaten Jembrana diharapkan memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat.

Dalam menjalankan usahanya, Ibu Wayan Muliarni selaku ketua dari KWT Bedetan Perancak menghadapi masalah berupa tidak terjaminnya kesediaan bahan utama serta usaha pengolahan bedetan ikan yang sangat bertumpu pada alam seperti sinar matahari. Disamping itu, dalam menjalankan kegiatan usahanya Ibu Wayan Muliarni hanya mengingat beban paling besar yang digelontorkan selama proses produksi, sehingga tidak ada catatan pasti beban apa yang dipakai dalam proses produksi. Dengan keadaan tersebut, maka KWT Bedetan Perancak harus bisa meneruskan usaha dengan lebih efisien. Kondisi itu membuat seorang pengusaha bedetan ikan perlu tahu besaran beban, penerimaan dan untung yang didapat dalam menjalankan usahanya. Hal ini guna pengusaha bisa menetapkan keputusan untuk meneruskan usaha serta bisa bersaing.

Dalam menjalankan suatu usaha tentunya terdapat persaingan dalam memasarkan produk, persaingan pada usaha bedetan ikan tidak hanya berpacu di

laba, namun harga pokok produksinya juga harus diperhitungkan dengan matang. Menurut Wiratama & Dewi, (2021) harga pokok produksi ialah suatu hal terpenting di entitas karena menjadi dasar dalam profit yang diinginkan. Penentuan harga pokok produksi juga dapat memengaruhi keberlanjutan entitas. Dalam penentuannya, bilamana terlalu tinggi pemakai akan mengalihkan dirinya ke entitas lain yang memberi harga lebih rendah dengan kualitas produk yang relatif sama. Hal demikian mengakibatkan entitas mendapatkan rugi jangka Panjang yaitu kehilangan konsumen yang kemudian berdampak pada profit entitas. Sedangkan apabila terlalu rendah akan mengakibatkan entitas merugi karena harga pokok produksi barang atau jasa tidak bisa menutup keseluruhan beban yang digelontorkan entitas.

Menurut Mulyadi dalam Wiratama & Dewi, (2021) pada dasarnya HPP harus bisa menutup keseluruhan beban yang dijumlah dengan surplus yang wajar. Berdasarkan observasi awal, dilihat dari data pelaku usaha pengolahan bedetan ikan bahwa KWT Bedetan Perancak yang paling mahal dalam menetapkan harga jual produknya dibandingkan dengan pelaku usaha lainnya. Itulah yang menjadi alasan peneliti memilih KWT Bedetan Perancak sebagai tempat penelitian, disamping itu usaha tersebut berjalan dengan baik, dilihat dari banyaknya pesanan bedetan ikan yang diterima, namun dalam menjalankan usahanya Ibu Wayan Muliarni selaku ketua dari KWT mendapatkan beberapa masalah terutama pada ketersediaan bahan baku ikan. Jika ikan lemuru tangkapan nelayan banyak didapatkan, maka rumah produksi bedetan akan mulai beroperasi untuk membuat bedetan ikan. Produksi bedetan ikan dilakukan secara massal untuk penyimpanan stok jika suatu saat ikan lemuru tidak banyak didapatkan karena akan

mengakibatkan rumah usaha berhenti memproduksi sementara. Disamping itu faktor cuaca juga sangat menentukan karena jika cuaca sedang tidak bagus akan membuat nelayan tidak pergi melaut, sehingga bahan baku utama akan sulit didapatkan dan juga sinar matahari sangat diperlukan dalam proses pengeringan ikan sehingga menjadi bedetan. Ibu Wayan Muliarni menyatakan,

ibuk matok harga bedetan ini cuma dengan cara ngeliat ukuran ikan yang dibeli di pengepul dan tergantung harga ikan yang dibeli pada saat itu, biasanya satu bulan itu ibuk beli ikan dua kwintal dan harga ikan perkilonya itu sepuluh ribu. Harga bedetan yang ibuk jual satu bijinya seribu nike, beda dengan harga bedetan yang dijual untuk oleh-oleh itu ibuk jual dengan harga Rp. 17.000 dengan kemasan isi 9 bedetan. Tapi kebanyakan pembeli itu belinya yang satuan karena untuk diolah dan dijual lagi nantinya.

Ibu Wayan Muliarni selaku ketua dari usaha *bedetan* ikan ini menentukan harga jual *bedetan* dengan dua cara, yaitu dijual per biji dan dalam bungkus kemasan yang sudah ditentukan isi dalam kemasan tersebut. Jadi kebanyakan konsumen yang datang memesan *bedetan* dengan harga yang dijual per biji karena dirasa lebih efisien dan lebih murah untuk diolah dan dijual kembali nantinya, pencatatan akuntansi yang berlaku pun hanya sebatas mencatat pesanan masuk dari konsumen sehingga informasi keuangan tidak diungkap dengan lengkap. Sehingga dalam penentuan harga jual, keuntungan ataupun kerugian yang dialami dalam menjalankan usaha tidak jelas.

Disamping itu, dalam menjalankan usaha ini Ibu Wayan Muliarni mendapatkan beberapa permasalahan diantaranya yaitu harga bahan baku yang meningkatkan dan sulit didapatkan karena adanya faktor eksternal yaitu cuaca, disaat para nelayan tidak pergi melaut maka akan mengakibatkan bahan baku sulit didapatkan dan terjadi peningkatan harga pada ikan. Ibu Wayan Muliarni menyatakan sebagai berikut.

masalah yang dihadapi usaha ini paling hanya karena harga bahan baku naik dan faktor cuaca kan kalo hujan gitu tidak ada nelayan yang pergi dan pedetan juga tidak bisa dijemur jadi akan lama proses pembuatannya. Ibuk tidak menaikkan harga pedetan walaupun nike harga ikan mahal karena kan kasihan ya pembeli biar bisa sama-sama jalan usaha ibuk jalan dan pembeli juga tetep ada gitu yang penting tetep ada pemasukannya.

Pada usaha *bedetan* ikan tersebut, tentunya sangat diperlukan adanya perhitungan untuk menetapkan harga jual. Hal ini dikarenakan penetapan harga jual sangat berpengaruh terhadap keuntungan suatu perusahaan. Namun dari hasil wawancara dengan ketua usaha tersebut bahwa tidak ada kenaikan harga pada produk disaat bahan baku mahal dan sulit didapatkan.

Kebaruan dari penelitian ini yaitu lebih memfokuskan pada satu kelompok usaha di Kabupaten Jembrana dengan menerapkan keputusan harga jual yang sesuai dengan kaidah akuntansi dengan begitu untungnya didapatkan pelaku usaha menjadi lebih jelas agar nantinya perusahaan dapat membuat keputusan yang tepat terkait dengan usahanya. Peneliti akan mengajarkan cara menghitung harga pokok produksi untuk suatu saat dijadikan pedoman dalam penetapan harga jual *bedetan* ikan. Dari *research* sebelum yang dilaksanakan oleh Sobariah, (2016) dengan pembahasan penetapan harga pokok produksi dalam memutuskan harga jual ikan asin dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi harga pokok produksi yang melibatkan 10 orang pengolah yang dipilih random sebagai responden. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Bahri & Rahmawaty, (2019) membahas mengenai penentuan harga pokok produksi dalam menetapkan harga jual produk dendeng sapi di UMKM dendeng sapi Banda Aceh, dengan menggunakan populasi seluruh UMKM dendeng sapi di Banda Aceh yang masih aktif memproduksi dan tertera nama UMKM di Badan Pusat Statistik pada tahun 2015. Penelitian Wiratama & Dewi, (2021) mengenai penentuan harga pokok

produksi cengkeh pada petani di Catur Desa dengan mewawancar beberapa subjek yaitu, (1) Kepala Desa dari Catur Desa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, (2) Para distributor cengkeh di Catur Desa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, (3) Para petani cengkeh di Catur Desa Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng. Penelitian yang dilakukan oleh Feblin & Ariska, (2019) membahas mengenai harga pokok produksi pada UMKM *The Coffee Legend* di desa Sipatuhu dengan menggunakan data sekunder yang diambil berdasarkan dokumentasi data harga produksi bulan Januari 2017 sampai bulan Desember 2018. Penelitian yang dilakukan Kusuma, (2021) membahas mengenai penentuan harga jual kendaraan bekas vespa classic di wilayah Buleleng dengan mewawancarai pemilik bengkel D n A Vespa sekaligus penjual vespa classic dan pembeli kendaraan vespa classic. Kebaruan selanjutnya yaitu terletak pada objek penelitian yang digunakan yaitu KWT *Bedetan* Perancak yang sebelumnya belum ada penelitian mengenai penentuan harga jual *bedetan* ikan, disamping itu KWT *Bedetan* Perancak menetapkan harga jual produknya dengan dua cara yaitu *bedetan* yang sudah dikemas dan per pcs *bedetan*, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

Dari penjelasan latar belakang tersebut, maka riset ini mengangkat judul **“Penentuan Harga Jual *Bedetan* Ikan Pada Kelompok Wanita Tani (KWT) *Bedetan* Perancak di Desa Perancak”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat diidentifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian, yaitu dalam akuntansi tidak hanya berbicara mengenai pencatatan, penggolongan, penafsiran, dan penyajian

data mengenai akuntansi tetapi juga mengenai proses pengamatan mengenai suatu produk dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada suatu produk yang dapat dikategorikan sebagai karakteristik penentuan harga. Identifikasi masalah yang muncul yaitu pelaku usaha tidak melakukan pencatatan keuangan dalam menjalankan usahanya sehingga saat penentuan harga jual produknya belum sepenuhnya tepat, pengusaha menentukan harga jual produknya hanya berdasarkan harga beli bahan baku utama yaitu ikan lemuru. Namun pada saat bahan baku utama sulit didapatkan dan terdapat kenaikan harga pada bahan baku, pelaku usaha tidak mencoba untuk menaikkan harga produknya. KWT *Bedetan* Perancang memerlukan penetapan harga jual yang sesuai dengan perhitungan akuntansi sehingga dapat mengetahui laba yang didapatkan perusahaan dalam sekali produksinya.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat guna lingkup yang dibahas oleh peneliti tidak terlalu jauh dan perlu ditetapkan agar materi dan isi dalam penelitian tidak menyimpang dari pokok permasalahan agar terhindar dari kekeliruan yang memungkinkan sehingga permasalahan dapat terarah dan terurai secara sistematis. Penentuan harga jual *bedetan* ikan pada usaha KWT *Bedetan* Perancang menjadi lingkup dalam riset ini.

1.4. Rumusan Masalah

Masalah pada riset ini didasarkan pada latar belakang di atas, yaitu bagaimana penentuan harga jual produk pangan *bedetan* ikan pada pada usaha

KWT *Bedetan* Perancak. Apakah dari harga yang sudah ditetapkan dapat memberikan laba bagi entias.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin terpenuhi di riset didasari dari topik yang dibahas, yaitu untuk mengetahui bagaimana penentuan harga jual produk pangan *bedetan* ikan pada usaha KWT *Bedetan* Perancak. Apakah dari harga yang sudah ditetapkan dapat memberikan laba bagi perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakan riset ini, diharapkan bisa bermanfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memperdalam keilmuan akuntansi pada bidang akuntansi biaya, khususnya dalam memutuskan nilai tukar suatu produk yang tidak hanya didasari dari perhitungan umumnya serta standar akuntansi yang dilaksanakan entitas biasa, namun menciptakan hal baru dalam standar akuntansi di masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku Usaha

Riset ini diharapkan bisa berkontribusi dalam memperbaiki manajemen dan kebijakan perusahaan dalam hal penentuan harga jual dan dijadikan sebagai acuan bagi pemilik usaha untuk bisa mendapatkan keuntungan dalam menjalankan usahanya.

b. Bagi Institusi Universitas Pendidikan Ganesha

Hasil riset ini bisa menaikkan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya yang tertarik untuk mengangkat topik penelitian tentang penetapan harga jual produk.

c. Bagi Masyarakat

Hasil riset ini bisa memiliki kegunaan di masyarakat yaitu memberikan tambahan wawasan atau pengetahuan mengenai pentingnya melakukan penetapan harga jual yang tepat dalam menjalankan usaha agar mendapatkan laba yang maksimal.

